

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi dalam pernikahan memiliki peran penting untuk membangun dan menjaga hubungan, serta dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan interpersonal yang ada dalam rumah tangga, karena satu sama lain dapat menyampaikan perasaannya secara terbuka, membentuk sikap, dan perilaku (Afiatin, 2018). Pada saat konflik, pesan nonverbal sering kali menentukan keberhasilan dalam melakukan komunikasi, adanya ketidakpekaan terhadap simbol-simbol nonverbal dapat membuat seseorang dipersepsikan sebagai komunikator yang kurang peka dan tidak cakap, sehingga kemampuan pasangan untuk mengartikan simbol-simbol satu sama lain menjadi hal yang penting (Leathers & Eaves, 2018). Simbol-simbol tersebut dapat digunakan untuk mengelola konflik agar dapat menjaga keberlangsungan suatu hubungan.

Namun kenyataannya yang terjadi, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan bahagia. Konflik dalam pernikahan sulit untuk dihindari, mengingat setiap individu membawa cara pandang serta tujuan hidup yang berbeda yang sering kali saling bertabrakan dan menimbulkan ketegangan dalam hidup sehari-hari (Sari, 2023). Munculnya rasa tidak puas secara terus-menerus dalam hubungan disebabkan oleh adanya konflik yang tidak ditangani dengan selesai (Muhid dalam Agung & Valentina (2025). Kondisi ini tergambar dalam data Badan Pusat Statistik pada DataIndonesia.id (2025), yang menunjukkan terdapat lebih dari 438.000 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2025, dengan penyebab utama berupa perselisihan yang berlangsung secara terus-menerus. Angka tersebut menunjukkan adanya persoalan mendalam pada kemampuan pasangan dalam menangani konflik hingga selesai, termasuk dalam menyelaraskan makna, di mana simbol-simbol komunikasi yang digunakan tidak lagi menghasilkan pemahaman yang sama antara suami dan istri.

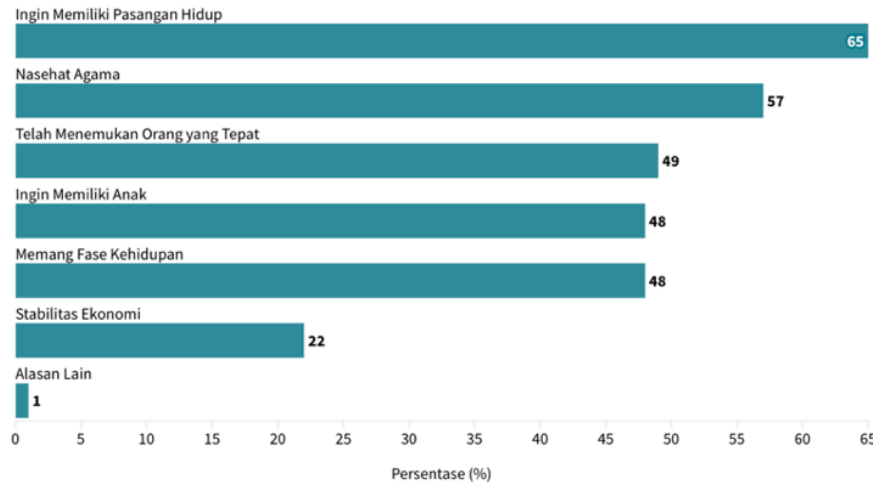


Gambar 1.1 Alasan Pasangan Bercerai

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah oleh DataIndonesia.id

Terlepas dari adanya berbagai konflik yang terjadi dalam pernikahan, memiliki keluarga atau menikah tetap menjadi pilihan yang diambil oleh masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (2025), menunjukkan sebanyak 1.480.048 pasangan di Indonesia menikah. Dengan alasan utama menurut Jakpat dalam DataIndonesia.id (2025), adalah untuk memperoleh teman hidup. Hal ini menggambarkan bahwa konflik tidak selalu diakhiri dengan hal yang negatif, melainkan hasil yang muncul bergantung pada cara pasangan mengelolanya secara fleksibel untuk dapat saling memahami serta mendorong perbaikan dalam hubungan agar pernikahan dapat bertahan lama (Agung & Valentina, 2025).

Alasan Masyarakat Indonesia Sudah/Ingin Menikah (2023)



Sumber: Jakpat

Gambar 1.2 Alasan Masyarakat Indonesia Menikah

Sumber: Jakpat (2023), diolah oleh DataIndonesia.id

Proses dalam mengelola konflik yang terjadi di pernikahan tidak dapat dipisahkan dari cara penyampaian konflik yang dilakukan oleh suami dan istri. Interaksi interpersonal dalam hubungan pernikahan melibatkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk unsur verbal dan nonverbal yang ada dalam keseharian (Floyd, 2018). Pesan verbal dan nonverbal pada umumnya hadir secara bersamaan karena tujuannya untuk memperkuat makna, di mana kesatuan tersebut belangsung secara alami (DeVito, 2023). Namun, pada kenyataannya, kondisi setiap individu berbeda, sehingga simbol komunikasi juga dimaknai beragam pada setiap orang, banyak literatur komunikasi saat ini yang didasarkan pada pemikiran bahwa seluruh individu memiliki kemampuan sensorik yang sama untuk menangkap simbol-simbol komunikasi yang ada.

Menurut Floyd (2018), isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah berfungsi sebagai salah satu saluran utama untuk membantu memahami emosi serta maksud yang disampaikan oleh lawan bicaranya, sehingga isyarat nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam komunikasi tetapi juga sering diposisikan sebagai hal utama ketika melakukan komunikasi. Dapat terlihat adanya celah dalam kajian ilmu komunikasi karena penelitian mengenai komunikasi, khususnya komunikasi pernikahan, masih cenderung berpusat pada pasangan yang memiliki

pengelihatannya normal. Proses *encoding* dan *decoding* pesan tidak lagi mengikuti pola yang umumnya dilakukan ketika simbol-simbol visual tidak dapat dilihat, sehingga menunjukkan bahwa kajian komunikasi pernikahan masih belum banyak meneliti pada pasangan disabilitas netra ketika menghadapi konflik, yang memerlukan adanya berbagai bentuk penyesuaian dalam komunikasi.

Penyandang disabilitas netra menjadi salah satu kelompok disabilitas yang memiliki tantangan dalam membangun hubungan komunikasi. Disabilitas netra merupakan kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam melihat (Khambali & Nurtasila, 2022). Penyandang disabilitas netra memiliki berbagai macam tingkat hambatan penglihatan, mulai dari kategori ringan, sedang, berat, hingga kebutaan total (World Health Organization, 2025). Hal tersebut akan menjadi tantangan yang besar, mengingat manusia pada dasarnya mengandalkan komunikasi nonverbal ketika melakukan komunikasi, situasi ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat ekspresi wajah sering kali dapat menunjukkan apa yang dirasa dan gerakan tubuh dapat membantu memahami makna dari pesan yang disampaikan (Floyd, 2018). Tidak dapat melihat membuat seseorang menjadi harus terus untuk melakukan penyesuaian, salah satunya dalam hubungan yang dekat (Alves et al., 2025).

Terdapat perbedaan situasi dalam berkomunikasi pada pasangan disabilitas netra dibandingkan dengan pasangan pada umumnya karena tidak memiliki akses dalam melihat pesan nonverbal visual, konflik yang muncul menjadi semakin rumit ketika terdapat perbedaan dalam memaknai pesan. Dalam hubungan pernikahan, keterbatasan dalam memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tatapan mata dapat menyulitkan pasangan dalam proses untuk menangkap emosi serta maksud yang ingin disampaikan. Padahal, isyarat nonverbal seperti tatapan mata dan ekspresi wajah adalah hal yang penting dalam menyampaikan dukungan emosional (Anhar et al., 2024). Akibatnya, ketika pasangan tidak dapat melihat pesan yang disampaikan secara verbal, maka berbagai petunjuk penting dalam komunikasi menjadi berkurang (Suaidi & Saili, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memegang peran penting dalam hubungan. Dikarenakan mampu menghadirkan kedekatan sekaligus berpengaruh dalam

proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan, serta mencerminkan perubahan kualitas hubungan, termasuk kecenderungan berakhirnya hubungan (DeVito, 2023).

Namun, bagi pasangan disabilitas netra, karena tidak dapat melihat komunikasi visual, membuat mereka tidak dapat menangkap dan menggunakan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan mata, dan postur tubuh, sehingga hal ini memperlihatkan adanya *communication gap* karena disabilitas netra lebih mengandalkan pesan verbal sehingga lebih mudah untuk salah mengartikan pesan ketika lawan bicara menyampaikan pesan yang bertentangan dengan cara mereka menyampaikan pesan. Dalam kondisi tersebut, baik istri maupun suami perlu untuk melakukan penyesuaian dalam cara berkomunikasi dengan memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki, yang pada akhirnya berperan dalam membentuk dan mempertahankan pemahaman bersama dalam hubungan mereka (Manning et al., 2023).

Dalam kehidupan pasangan yang tidak dapat melihat, selain bertahan hidup, mereka sangat memerlukan untuk melakukan menyesuaikan diri dengan sekitar (Khairani & Kahija, 2023). Pada proses komunikasinya, disabilitas netra akan mengandalkan pesan verbal, namun selain itu juga akan dibantu dengan mengandalkan kemampuan mendengar dan menyentuh (Floyd, 2018). Kondisi tersebut mengakibatkan komunikasi mereka menjadi bergantung pada kemampuan pasangan dalam menyusun, menyampaikan, mendengarkan, dan mengartikan pesan verbal, karena tidak lagi bergantung pada simbol nonverbal yang dapat dilihat. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga bersifat *inherently relational*, di mana setiap interaksi dapat membuat satu sama lain memahami dan membuat hubungan menjadi lebih dekat (DeVito, 2019). Kesepahaman dalam hubungan tidak selalu didasarkan pada kesamaan cara berpikir, tetapi karena mereka bersedia untuk membicarakan perbedaan dan terbuka terhadap cara pandang baru (Braithwaite & Schrodt, 2022). Dengan demikian, kesepahaman merupakan hasil dari proses negosiasi makna yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari dalam kehidupan pernikahan.

Perselisihan yang terjadi merupakan momen bagi pasangan untuk menata ulang cara pandang mereka. Konflik dipahami sebagai bentuk interaksi antarmanusia yang terbentuk dan berlangsung melalui perilaku verbal maupun nonverbal, yang muncul ketika dua pihak dalam suatu hubungan menyadari adanya perbedaan atau ketidaksesuaian, lalu berkembang melalui cara mereka memahami dan menyampaikan pesan kepada satu sama lain (Folger et al., 2021). Menurut Stewart & Kellas dalam Braithwaite & Schrodtt (2022), keberhasilan dalam mengelola konflik tidak ditentukan oleh siapa yang akan memenangkan argumen, melainkan oleh kemampuan pasangan untuk hadir secara penuh satu sama lain, lebih memerhatikan pencarian makna daripada sekadar ingin menjadi benar, serta merespons dengan tenang dan peka terhadap lawan bicaranya. Dengan demikian, konflik tidak hanya dipandang sebagai sumber permasalahan, tetapi juga sebagai ruang bagi pasangan untuk memperoleh pemahaman baru yang dapat mengubah cara pandang dan sikap mereka (Fajar, 2016). Dalam hal ini, konflik juga dapat menjadi sarana untuk menyepakati ulang makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan, sehingga mampu membawa perubahan yang lebih positif bagi hubungan.

Komunikasi yang dihadapi oleh pasangan disabilitas netra berbeda dibandingkan pasangan pada umumnya. Penyesuaian ketika melakukan komunikasi dapat dilakukan untuk lebih memahami lawan bicara dengan memanfaatkan berbagai strategi (Giles et al., 2023). Pasangan disabilitas netra tetap melakukan penyesuaian dalam melakukan komunikasi setiap harinya untuk membangun kembali kesepahaman, meskipun komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kontak mata terhambat. Maka dari itu, komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna atas simbol-simbol yang ada dalam pernikahan dengan memahami perasaan dan sudut pandang pasangannya. Tidak ada pasangan yang memiliki pengalaman sama, setiap keluarga mengembangkan cara berkomunikasinya masing-masing (Galvin et al., 2019).

Hambatan yang dimiliki disabilitas netra dalam menerima simbol-simbol nonverbal visual memengaruhi cara mereka dalam menjalani dan mengelola

kehidupan interpersonal sehingga menyebabkan adanya kendala ketika melakukan komunikasi, dengan adanya dukungan dari sekitar dapat membantu kemampuan seseorang untuk memudahkan proses penyesuaian karena adanya keterbatasan tersebut. Menurut Siregar (2025), dukungan sosial yang muncul melalui kelompok atau lembaga menjadi penting karena tidak hanya menyediakan ruang, tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan diri serta kemandirian penyandang disabilitas.

Dukungan sosial dapat ditemukan melalui peran lembaga atau komunitas yang mewadahi penyandang disabilitas netra. Yayasan Mitra Netra sejak tahun 1991 berperan sebagai salah satu pusat interaksi bagi para disabilitas netra di Jakarta, yang mengupayakan adanya peningkatan kualitas hidup para penyandang disabilitas netra, termasuk turut berkontribusi dalam membantu tunanetra supaya mereka tetap bisa menjalin hubungan sosial meskipun memiliki keterbatasan melihat (Yayasan Mitra Netra, 2025). Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, anggota yayasan memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial dengan sesama anggota hingga berkenalan dengan penyandang disabilitas netra lain di luar yayasan. Interaksi tersebut membuka peluang untuk saling mengenal, berbagi cerita, serta membangun hubungan yang lebih dekat. Bahkan, beberapa hubungan yang terjalin berkembang menjadi hubungan suami istri.

Yayasan Mitra Netra untuk dapat memahami kasus pasangan sesama disabilitas netra dalam membangun kesepahaman dan mengelola konflik pernikahan. Komunitas dapat terbentuk tidak hanya karena adanya faktor fisik, tetapi juga berkembang karena adanya interaksi yang berlangsung antara sesama anggota didalamnya (Hisyam, 2021). Dukungan sosial bagi disabilitas netra memiliki peran penting, tidak hanya membantu untuk lebih mandiri serta menjadi lebih percaya diri karena sudah lebih mengenal diri sendiri, tetapi juga dapat membangun hubungan dengan orang lain, untuk saling berbagi cerita, memberikan *support*, dan memahami tantangan satu sama lain (Noor et al., 2024).

Proses membangun hubungan pada disabilitas netra menjadi lebih rumit karena tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan karakter, tetapi juga oleh kondisi

personal yang ada pada individu, seperti disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi pandangan negatif dari masyarakat saat ini membangun hubungan romantis, di mana sebanyak 85,5% orang tanpa disabilitas menyatakan tidak ingin menjalin hubungan apa pun dengan penyandang disabilitas karena adanya kekhawatiran terhadap reaksi dari sekitar (Zewude & Habtegiorgis, 2021). Tekanan sosial ini menyebabkan hak penyandang disabilitas untuk membangun keluarga semakin terpinggirkan, sekaligus membatasi ruang mereka dalam menentukan pilihan pasangan (Kamal et al., 2025). Meskipun demikian, pandangan negatif tersebut tidak menghalangi penyandang disabilitas netra untuk tetap membangun hubungan pernikahan, kasus ini terlihat pada pasangan suami istri sesama penyandang disabilitas netra yang aktif di Yayasan Mitra Netra.

Hubungan romantis yang terbentuk hingga mencapai jenjang pernikahan di lingkungan Yayasan Mitra Netra menjadi bagian dari perjalanan kehidupan dalam menyatukan dua individu dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Menurut Walgito dalam Sari (2023), pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, yang tidak hanya bertujuan membentuk kebersamaan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional seperti rasa dimiliki, diterima oleh orang lain, dan dapat saling memberikan kasih sayang. Terdapat proses usaha yang panjang untuk dapat diterima oleh orang lain yaitu pasangan kita, karena dalam praktiknya kesalahpahaman dapat terjadi, sehingga pembentukan makna tidak selalu berjalan dengan lancar. Perbedaan dalam memberikan arti pada suatu pesan dapat menyulitkan pasangan untuk saling memahami satu sama lain, yang pada akhirnya berpotensi memicu konflik dalam hubungan, terutama ketika mereka menyampaikan suatu pesan dengan cara yang berbeda, sehingga diperlukan adanya komunikasi untuk dapat menegosiasikan makna (Braithwaite & Schrodt, 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Dalam pernikahan sejatinya tidak terlepas dari konflik karena setiap pasangan membawa cara pandang, pengalaman hidup, dan kebutuhan yang berbeda. Bagi pasangan disabilitas netra, konflik yang terjadi menjadi lebih dalam karena hilangnya kemampuan melihat mengakibatkan tidak adanya akses terhadap nonverbal visual, membuat proses memaknai pesan menjadi lebih menantang, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Oleh karena itu, pasangan disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra harus melakukan penyesuaian ulang terhadap simbol-simbol komunikasi mereka. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan dan negosiasi makna tersebut dilakukan tanpa menggunakan simbol visual, sebagai cara pasangan membangun strategi komunikasi untuk menjalani konflik yang ada di pernikahan mereka.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, pertanyaan penelitian berfokus pada:

1. Bagaimana pasangan penyandang disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra membangun dan menegosiasikan makna konflik melalui penyesuaian ulang simbol-simbol nonverbal visual dalam komunikasi pernikahan mereka?
2. Mengapa strategi komunikasi tertentu dipilih dan dibentuk oleh pasangan disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi dinamika konflik pernikahan mereka?
3. Bagaimana strategi komunikasi tersebut dipertahankan sehingga menjadi kebiasaan komunikasi yang konsisten dalam kehidupan pernikahan jangka panjang disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui proses pasangan penyandang disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra dalam membangun dan menegosiasikan makna konflik

melalui penyesuaian ulang simbol-simbol nonverbal dalam komunikasi pernikahan mereka.

2. Memahami alasan dan faktor yang mendasari pemilihan serta pembentukan strategi komunikasi tertentu oleh pasangan disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi dinamika konflik pernikahan.
3. Menjelaskan proses pembentukan pola komunikasi dalam kehidupan pernikahan pasangan disabilitas netra di Yayasan Mitra Netra sebagai hasil dari pengalaman konflik dalam hubungan mereka.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik dalam bidang komunikasi interpersonal, khususnya mengenai komunikasi pernikahan dan konflik pada pasangan penyandang disabilitas netra.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan pertimbangan bagi pasangan disabilitas netra dalam mengelola konflik melalui strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Bagi Yayasan Mitra Netra, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun program yang berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi pernikahan.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami komunikasi pasangan disabilitas netra dalam menghadapi konflik pernikahan, serta supaya lebih memahami dan mendukung kebutuhan pasangan disabilitas netra.

1.6. Batasan Penelitian

Jurnal terdahulu terkait komunikasi pernikahan pada pasangan disabilitas netra dalam menghadapi konflik sulit untuk ditemukan, terutama dalam perspektif ilmu komunikasi, sehingga data-data yang berkaitan masih terbatas.